

REPRESENTASI KONFLIK BATIN PADA FILM AGAK LAEN SUTRADARA MUHADKLY ACHO DALAM PERSPEKTIF PSIKOANALISIS SEBAGAI MODUL AJAR PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA

Oleh :

Nanda Nurdiani¹⁾, Ahmad Supena²⁾, Ilmi Solihat³⁾

^{1,2,3} Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

¹email: 2222210056@untirta.ac.id

²email: ahmadsupena@untirta.ac.id

³email: ilmisolihat@untirta.ac.id

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 5 Januari 2026

Revisi, 14 April 2026

Diterima, 23 April 2026

Publish, 15 Mei 2026

Kata Kunci :

Psikoanalisis Freud,

Konflik Batin,

Film Agak Laen Sutradara Muhadkly

Acho.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk dan dinamika konflik batin tokoh utama dalam film Agak Laen sutradara Muhadkly Acho dengan menggunakan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan sumber data berupa adegan dan dialog film yang telah ditranskripsikan ke dalam bentuk novelisasi maupun naskah drama. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui simak dan catat, kemudian data dianalisis dengan mengidentifikasi konflik antara id, ego, dan superego yang tampak melalui perilaku verbal dan nonverbal tokoh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik batin dalam film Agak Laen berkembang secara progresif seiring meningkatnya tekanan situasi yang dihadapi tokoh. Bentuk konflik batin yang dominan meliputi kecemasan dan rasa bersalah, khususnya pada tokoh Bene yang mengalami tekanan superego paling kuat. Tokoh Jegel dan Boris menunjukkan konflik batin yang relatif lebih stabil karena fungsi ego masih mampu menengahi dorongan id dan tuntutan superego, sedangkan tokoh Oki cenderung didominasi oleh id berupa kepanikan dan dorongan menyelamatkan diri. Temuan ini menunjukkan bahwa film Agak Laen tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga merepresentasikan dinamika psikologis manusia yang kompleks dan relevan untuk kajian psikologi sastra dan pembelajaran sastra di SMA.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license



Corresponding Author:

Nama: Nanda Nurdiani

Afiliasi: Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Email: 2222210056@untirta.ac.id

1. PENDAHULUAN

Film sebagai salah satu bentuk karya sastra modern memiliki peran penting dalam merepresentasikan realitas kehidupan manusia, termasuk dinamika psikologis yang dialami individu dalam menghadapi tekanan sosial dan situasi ekstrem. Melalui penggambaran tokoh, alur, dan dialog, film tidak hanya menyajikan hiburan visual, tetapi juga merefleksikan konflik internal yang kerap dialami manusia dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, film dapat dipandang sebagai medium

yang relevan untuk dikaji menggunakan pendekatan psikologi sastra.

Salah satu aspek psikologis yang sering muncul dalam karya film adalah konflik batin. Konflik batin merujuk pada pertentangan internal yang terjadi dalam diri tokoh ketika menghadapi pilihan, tekanan, dan dilema yang saling bertentangan. Konflik ini tidak hanya memengaruhi perilaku tokoh, tetapi juga menjadi penggerak utama perkembangan alur cerita. Dalam kajian psikologi sastra, konflik batin dipahami sebagai manifestasi

dari pergulatan struktur kepribadian yang kompleks dan tidak selalu tampak secara eksplisit.

Pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud menawarkan kerangka teoretis yang relevan untuk mengkaji konflik batin tokoh dalam karya sastra dan film. Freud membagi struktur kepribadian manusia ke dalam tiga komponen utama, yaitu id, ego, dan superego. Id berfungsi sebagai sumber dorongan naluriah, ego berperan menengahi dorongan tersebut dengan realitas, sedangkan superego merepresentasikan nilai moral dan norma sosial. Konflik batin muncul ketika ketiga struktur tersebut berada dalam kondisi tidak seimbang, sehingga ego mengalami kesulitan dalam menjalankan fungsinya secara optimal.

Film *Agak Laen* sutradara Muhadkly Acho menampilkan cerita yang pada permukaannya dibalut dengan nuansa komedi, namun menyimpan lapisan konflik psikologis yang kuat. Tokoh-tokoh utama, yaitu Bene, Jegel, Boris, dan Oki, dihadapkan pada situasi yang tidak terduga akibat keputusan impulsif yang mereka ambil. Situasi tersebut memicu munculnya berbagai bentuk konflik batin yang berkembang secara bertahap dan semakin intens seiring berjalannya cerita. Konflik batin dalam film ini tidak hanya muncul sebagai respons emosional, tetapi sebagai pertentangan struktural antara id, ego, dan superego dalam diri tokoh.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa konflik batin tokoh dalam karya sastra dan film dapat dianalisis melalui pendekatan psikologis dan psikoanalisis. Nurul Hayati, dengan metode deskriptif kualitatif, menemukan bahwa tokoh utama dalam film *Moga Bunda Disayang Allah* mengalami konflik batin berupa rasa bersalah, kecenderungan menghukum diri, rasa malu, kesedihan, kebencian, dan cinta. Sementara itu, Fitri Anggun Lestari dan Sugiarti dalam kajian terhadap novel *Rasa* karya Tere Liye mengidentifikasi tiga jenis konflik batin, yaitu pendekatan-pendekatan, pendekatan-penghindaran, dan penghindaran-penghindaran, yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal serta berdampak pada kehidupan tokoh. Selain itu, penelitian Eka Kurnia Firmansyah dan Aulia Yolana Huzafa terhadap film *Farha* karya Darin J. Sallam menunjukkan bahwa konflik batin tokoh utama berkaitan dengan struktur kepribadian id, ego, dan superego, dengan dominasi ego dalam menghadapi tekanan sosial, budaya, dan politik yang membentuk kompleksitas dinamika psikologis tokoh.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis konflik batin tokoh utama dalam film *Agak Laen* sutradara Muhadkly Acho dengan menggunakan pendekatan psikoanalisis Freud. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk dan dinamika konflik batin yang dialami tokoh melalui pertentangan id, ego, dan superego. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian psikologi

sastra dan memperkuat pemanfaatan film sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra di SMA.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sumber data penelitian berupa film *Agak Laen* sutradara Muhadkly Acho yang dianalisis melalui adegan dan dialog yang telah ditranskripsikan ke dalam bentuk novelisasi. Data penelitian berupa kutipan dialog dan deskripsi adegan yang menunjukkan adanya konflik batin tokoh utama. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dan catat. Peneliti menyimak film secara berulang untuk memperoleh pemahaman mendalam terhadap alur cerita dan perilaku tokoh, kemudian mencatat adegan-adegan yang mengandung indikasi konflik batin. Data yang terkumpul diklasifikasikan berdasarkan dominasi id, ego, dan superego sesuai teori psikoanalisis Freud. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan hasil analisis adegan film, dialog, dan sinopsis resmi film. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap film *Agak Laen* sutradara Muhadkly Acho, ditemukan sejumlah data yang menunjukkan adanya konflik batin pada tokoh-tokoh utama. Konflik batin tersebut ditandai oleh pertentangan antara id, ego, dan superego yang muncul dalam bentuk perilaku, dialog, dan respons tokoh terhadap situasi yang menekan. Data konflik batin yang ditemukan kemudian diklasifikasikan berdasarkan struktur kepribadian Freud untuk memperjelas pola konflik yang dialami masing-masing tokoh.

Tabel 1. Data Konflik Batin pada Film *Agak Laen* sutradara Muhadkly Acho

No	Data	Bentuk Konflik Batin	Struktur Dominan
1	"Iya, walaupun cuma takut bayangan sendiri," gumam Bene sambil memandang boneka hantu yang ia pasang. Ia mencoba bercanda untuk meringankan ketegangan, padahal dari raut wajahnya jelas ia mulai tertekan oleh suasana.	Id yang takut berhadapan dengan tuntutan superego, ditengahi ego melalui humor	Ego
2	"Pahit kali ini, Ji," keluh Oki setelah meneguk minumannya. Ia berdiri sedikit terpisah dari yang lain, memandang suasana rumah hantu yang semakin gelap seiring mendung di luar, membuatnya semakin gelisah.	Id menolak kondisi fisik, ego berusaha menerima realitas	Id ↔ Ego
3	Bene melihat anak kecil menangis kencang sambil menarik tangan ibunya yang ketakutan setelah melihat boneka bergerak tak sengaja. Bene mematung sejenak, menelan ludah, merasa bertanggung jawab karena efek visual yang harusnya hanya	Id ingin menyerah berhadapan dengan superego yang menuntut profesionalisme	Superego
4	Tatapan Jegel kosong lama ke dalam stan, mencoba	Id memunculkan	Ego

	memastikan apakah suara barusan hanya alat peraga atau sesuatu yang lain. Ia memiringkan kepala, menahan napas, tapi wajahnya mulai tegang.	ketakutan, ego menahan agar tetap rasional	
5	Boris mengantar pengunjung keluar dengan tenang, berusaha tidak menunjukkan rasa gugupnya terhadap kegajilan yang mereka alami. Ia tersenyum kaku saat pengunjung terlihat kebingungan.	Id yang takut dikendalikan ego demi tuntutan profesional	Ego
6	Bene merasa wajah jenazah itu seperti menghakimi dirinya. Ia memejamkan mata kuat-kuat, mencoba mengusir perasaan itu, namun gambaran wajah itu terus muncul di benaknya.	Superego menekan ego dengan rasa bersalah ekstrem	Superego
7	Oki menggali tanah dengan tangan gemetar, tanah lembap menempel di jarinya. Ia sesekali berhenti untuk melihat sekitar, seolah takut seseorang akan memergoki mereka. Napasnya tidak teratur.	Id mendominasi dan melemahkan fungsi ego	Id
8	Bene terbangun dari mimpi buruk sambil terengah-engah, keringat dingin membasahi pelipisnya. Ia menatap sekitar ruangan, memastikan ia benar-benar sudah bangun dari bayangan mengerikan itu.	Id memunculkan kecemasan, ego gagal meredam tekanan superego	Ego tertekan
9	"Aku dengar suara menggali..." kata Jegel sambil menatap lantai. Suaranya pelan, namun ketakutannya jelas ketika ia menggeser tubuhnya mundur sedikit dari tempat ia berdiri.	Ego menimbang di tengah dorongan id dan tuntutan superego	Ego
10	Bene memperhatikan noda tanah di tangannya meski sudah diucuri berkali-kali. Ia menggosok jarinya dengan keras, merasa seolah noda itu tidak akan pernah hilang.	Superego menghukum ego melalui halusinasi bersalah	Superego

Berdasarkan data yang disajikan dalam Tabel 1, konflik batin tokoh utama dalam film *Agak Laen* sutradara Muhadkly Acho terbentuk melalui pertentangan internal antara id, ego, dan superego yang muncul secara konsisten sepanjang alur cerita. Konflik batin tersebut tidak berdiri sebagai respons emosional yang terpisah, tetapi sebagai proses psikologis yang menunjukkan ketegangan struktural dalam kepribadian tokoh. Dengan demikian, konflik batin dalam film ini dapat dipahami sebagai dinamika kejiwaan yang berkembang secara progresif seiring meningkatnya tekanan situasi yang dihadapi tokoh.

Tokoh Bene memperlihatkan konflik batin yang paling dominan dan kompleks dibandingkan tokoh lainnya. Berdasarkan data pada Tabel 1, konflik batin Bene sebagian besar ditandai oleh pertentangan antara id yang berusaha menghindari ancaman dan superego yang menekan dengan tuntutan moral dan rasa bersalah. Superego Bene tampil sangat kuat dan terus menghukum ego melalui kesadaran moral atas tindakan yang telah dilakukan. Ego berada dalam kondisi tertekan karena harus menengahi dorongan id yang ingin lari dari konsekuensi dan superego yang menuntut pertanggungjawaban, sehingga konflik batin Bene berkembang menjadi semakin intens dan berkepanjangan.

Ketidakmampuan ego Bene dalam mempertahankan keseimbangan terlihat dari munculnya gejala konflik batin lanjutan, seperti mimpi buruk dan halusinasi rasa bersalah. Kondisi ini menunjukkan bahwa ego tidak lagi mampu berfungsi secara optimal dalam menghadapi tekanan superego. Dalam perspektif psikoanalisis Freud, situasi ini mencerminkan kecemasan neurotik yang muncul akibat dominasi superego yang berlebihan dan kegagalan ego dalam meredam konflik internal. Dengan demikian, konflik batin Bene tidak hanya bersifat situasional, tetapi berkembang menjadi konflik psikologis yang mengakar.

Berbeda dengan Bene, konflik batin yang dialami tokoh Jegel dan Boris menunjukkan pola yang relatif lebih stabil. Data pada Tabel 1 memperlihatkan bahwa ego pada kedua tokoh ini masih mampu menjalankan fungsinya sebagai penengah antara dorongan id dan tekanan superego. Meskipun id tetap memunculkan ketakutan dan superego menuntut sikap moral yang benar, ego Jegel dan Boris mampu mempertimbangkan realitas dan mengambil keputusan yang lebih rasional. Kondisi ini menyebabkan konflik batin pada kedua tokoh tersebut tidak berkembang menjadi tekanan psikologis yang ekstrem.

Stabilitas ego pada tokoh Jegel dan Boris memperlihatkan perbedaan dinamika konflik batin antar tokoh utama. Konflik batin pada kedua tokoh ini cenderung bersifat situasional dan tidak berkelanjutan, karena ego masih mampu menyesuaikan diri dengan realitas yang dihadapi. Hal ini menunjukkan bahwa keseimbangan fungsi ego memiliki peran penting dalam mencegah konflik batin berkembang menjadi gangguan psikologis yang lebih berat. Dengan kata lain, kekuatan ego menjadi faktor penentu dalam intensitas konflik batin yang dialami tokoh.

Sementara itu, konflik batin pada tokoh Oki menunjukkan dominasi id yang lebih menonjol. Berdasarkan data dalam Tabel 1, dorongan naluriah untuk menyelamatkan diri muncul secara spontan dan kuat, sementara fungsi ego terlihat kesulitan mengendalikan impuls tersebut. Superego pada diri Oki tidak tampil dominan, sehingga konflik batin yang terjadi lebih bersifat instingtif dibandingkan reflektif. Kondisi ini menunjukkan bahwa konflik batin Oki bergerak pada level naluri bertahan hidup tanpa pertimbangan moral yang mendalam.

Dominasi id pada tokoh Oki menyebabkan konflik batin muncul secara reaktif terhadap situasi yang mengancam. Ego Oki tidak memiliki cukup ruang untuk menimbang realitas secara rasional, sehingga keputusan yang diambil cenderung impulsif. Dalam konteks psikoanalisis Freud, situasi ini menggambarkan lemahnya kontrol ego terhadap dorongan id, yang berdampak pada munculnya perilaku tidak terorganisasi. Konflik batin Oki dengan demikian berbeda secara struktural dari

konflik batin Bene yang didominasi oleh tekanan superego.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konflik batin dalam film *Agak Laen* sutradara Muhadkly Acho dibentuk oleh ketidakseimbangan fungsi id, ego, dan superego pada masing-masing tokoh. Konflik batin berperan sebagai penggerak utama perkembangan cerita dan sebagai sarana representasi dinamika kejiwaan manusia dalam situasi ekstrem. Temuan ini memperkuat pandangan psikoanalisis Freud bahwa konflik psikologis muncul ketika ego tidak mampu menjalankan perannya secara optimal dalam menengahi dorongan naluri dan tekanan moral.

Hasil analisis konflik batin tokoh utama dalam film *Agak Laen* sutradara Muhadkly Acho memiliki keterkaitan yang relevan dengan pembelajaran sastra di SMA, khususnya pada materi analisis tokoh dan unsur intrinsik karya sastra. Konflik batin yang ditampilkan melalui pertentangan id, ego, dan superego memberikan contoh konkret bagaimana struktur kepribadian tokoh dapat dianalisis secara sistematis. Dengan demikian, film ini dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang membantu peserta didik memahami konflik batin tokoh secara lebih mendalam dan terstruktur.

Konflik batin yang dialami tokoh Bene, Jegel, Boris, dan Oki dapat dijadikan bahan diskusi dalam pembelajaran sastra untuk melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik. Melalui analisis konflik batin, peserta didik tidak hanya diminta mengidentifikasi peristiwa cerita, tetapi juga menafsirkan pertentangan internal tokoh berdasarkan dorongan id, fungsi ego, dan tekanan superego. Proses ini mendorong peserta didik untuk menghubungkan tindakan tokoh dengan nilai moral dan konsekuensi yang menyertainya, sehingga pembelajaran sastra tidak berhenti pada pemahaman cerita semata.

Selain itu, penggunaan film *Agak Laen* sutradara Muhadkly Acho sebagai bahan ajar memungkinkan guru untuk menghadirkan pembelajaran sastra yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan peserta didik. Konflik batin yang ditampilkan bersifat realistis dan relevan dengan pengalaman psikologis remaja, seperti tekanan sosial, pengambilan keputusan, dan tanggung jawab moral. Dengan memanfaatkan film ini, guru dapat mengembangkan kegiatan pembelajaran yang menekankan analisis karakter, refleksi nilai, dan penguatan literasi emosional secara terarah.

Dengan demikian, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa konflik batin tokoh dalam film *Agak Laen* sutradara Muhadkly Acho tidak hanya memiliki nilai akademik dalam kajian psikologi sastra, tetapi juga memiliki potensi pedagogis sebagai bahan ajar sastra di SMA. Pemanfaatan film ini dalam pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan minat belajar peserta didik dan memperkaya strategi pembelajaran sastra yang berbasis analisis kritis.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa konflik batin tokoh utama dalam film *Agak Laen* sutradara Muhadkly Acho muncul sebagai bentuk pertentangan internal antara id, ego, dan superego yang tidak berada dalam kondisi seimbang. Konflik batin tersebut berkembang seiring meningkatnya tekanan situasi yang dihadapi tokoh, terutama ketika dorongan naluri untuk menyelamatkan diri berhadapan dengan tuntutan moral dan realitas sosial. Dengan demikian, konflik batin dalam film ini tidak hanya berfungsi sebagai unsur pendukung cerita, tetapi menjadi struktur psikologis utama yang membentuk perilaku tokoh.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa film *Agak Laen* sutradara Muhadkly Acho merepresentasikan konflik batin manusia secara realistis melalui dinamika id, ego, dan superego. Oleh karena itu, film ini memiliki relevansi yang kuat untuk dikaji dalam perspektif psikologi sastra dan berpotensi dimanfaatkan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra di SMA, khususnya dalam materi analisis tokoh dan konflik batin.

5. REFERENSI

- Agus, S. D. (2004). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ahmad Rosyadi. (2014). "Konflik Batin dan Kepribadian Tokoh Lasti dalam Novel *Lasti Tsaniyah Engkau Tiada Duanya* karya Sang Zundi Khatulistiwa dan Rencana Pembelajaran di SMA". Skripsi. Serang: Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Ali Rakan Solihin. (2022). "Konflik Batin dalam Novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo". Skripsi. Serang: Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (2005). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Edisi Ketiga). Jakarta: Balai Pustaka. ISBN 979-407-170-6.
- Aminuddin. (2009). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Anissa Triwinarni Putri. (2022). "Konflik Batin Tokoh Awan dalam Film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* karya Marchella F. P (Kajian Psikoanalisis)". Skripsi. Malang: Universitas Islam Malang.
- Dinda Ramadhanty. (2019). "Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Kemarau* Karya A. A. Navis dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA". Skripsi. Serang: Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Endraswara, S. (2011). *Metode Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi* (Edisi Revisi). Yogyakarta: CAPS.
- Freud, Sigmund. 1923. *The Ego and the Id*. Terjemahan Indonesia oleh K. Bertens. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Freud, Sigmund. 1960. *Pengantar Psikoanalisis Umum*. Terjemahan Indonesia. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Gill, M. (1999). *Psychoanalysis, Part 1: Proposals for the Future*. London: American Mental Health Foundation.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). *Panduan Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Media Film*. Jakarta: Direktorat Perfilman, Musik, dan Media Baru.
- Kiki Kurniasih. (2014). "Konflik Batin dalam Novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di SMA (Kajian Psikoanalisis)". Skripsi. Serang: Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Koeswara, E. (2001). *Teori-Teori Kepribadian*. Bandung: PT Eresco.
- Kurnia, Eka & Yolana, Aulia. (2024). "Konflik Batin Tokoh Utama dalam Film *Farha* Karya Darin J. Sallam (Kajian Psikoanalisis)". *Jurnal Kajian Budaya dan Humaniora*.
- Lin, M. (2024). *Exploring Psychoanalysis: Theory, Practice, and Impact*. *Clinical Psychiatry Journal*.
- Milner, Max. (1992). *Freud dan Interpretasi Sastra*. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Katalog Dalam Terbitan (KDT).
- Narwanti, S. (2019). *Pendidikan Karakter: Pengintegrasian Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- Nugiyantoro, B. (2005). *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Cetakan Keenam. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurul Izzah Nisfualy. (2024). "Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Lalita* karya Ayu Utami: Tinjauan Psikoanalisis". Skripsi. Serang: Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Pratista, H. (2008). *Memahami Film*. Edisi Pertama. Yogyakarta: Homerian Pustaka. ISBN 978-979-17936-0-3.
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sayuti, S. A. (2000). *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Semi, A. M. (2012). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sirli. (2023). "Analisis Konflik Batin Tokoh Amid pada Novel *Lingkar Tanah Lingkar Air* karya Ahmad Tohari serta Relevansinya sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Sastra di SMA". Skripsi. Serang: Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sujanto, A., Sumadi, S., & Dkk. (2004). *Psikologi Umum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sutopo, H. B. (2002). *Pengantar Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Wellek, R., & Warren, A. (1995). *Teori Kesusasteraan*. Terjemahan Melani Budianta. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wibowo, A. (2020). *Film sebagai Media Pembelajaran dan Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.